

BAB III

SETTING LOKASI PENELITIAN

3.1 Sejarah *Pesarean* Gunung Kawi

Pesarean Gunung Kawi berada di Dusun Wonosari Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang. Kronologi sejarah wisata ritual Gunung Kawi dimulai pada tahun 1830, setelah Pangeran Diponegoro menyerah pada Belanda. Banyak pengikutnya yang melarikan diri ke arah bagian timur pulau Jawa yaitu Jawa Timur. Di antaranya selaku penasehat spiritual Pangeran Diponegoro yang bernama Eyang Djoego (Kyai Zakaria II). Beliau pergi ke berbagai daerah di antaranya Pati, Begelen, Tuban, lalu pergi ke arah Timur Selatan (Tenggara) ke daerah Malang yaitu Kepanjen. Padepokan Djoego telah berkembang, banyak pengunjung menjadi murid Kanjeng Eyang Djoego. Beberapa tahun kemudian \pm tahun 1850-1860, datanglah murid R.M. Iman Soedjono yang bernama Ki Moeridun dari Warungasem Pekalongan. Demikianlah setelah R.M. Iman Soedjono dan Ki Moeridun berdiam di Padepokan Djoego, beberapa waktu kemudian diperintahkan pergi ke Gunung Kawi di lereng sebelah selatan, untuk membuka hutan lereng selatan Gunung Kawi. Kanjeng Eyang Djoego berpesan bahwa di tempat pembukaan hutan itulah beliau ingin dikramatkan (dimakamkan), beliau juga berpesan bahwa di desa itulah kelak akan menjadi desa yang ramai dan menjadi tempat pengungsian (imigran).

Hari Senin *Pahing* tanggal Satu Selo Tahun 1817 M, Kanjeng Eyang Djoego wafat. Jenasahnya dibawa dari Dusun Djoego Kesamben ke Dusun Wonosari Gunung Kawi, untuk dimakamkan sesuai permintaan beliau yaitu di

gumuk (bukit) Gajah Mungkur di selatan Gunung Kawi, kemudian tiba di Gunung Kawi pada hari Rabu *Wage* malam, dan dikeramat (dimakamkan) pada hari Kamis *Kliwon* pagi. Wafatnya Kanjeng Eyang Djoego pada hari Senin *Pahing*, maka pada setiap hari Senin *Pahing* diadakan sesaji dan slametan oleh Kanjeng Eyang R.M. Iman Soedjono.

Hari Senin *Pahing* tepat pada bulan Selo (bulan Jawa ke sebelas), maka slametan diikuti oleh seluruh penduduk Desa Wonosari yang dilakukan pada pagi harinya. Tahun 1931 datang seorang Tionghoa yang bernama Ta Kie Yam (Pek Yam) untuk berziarah di Gunung Kawi. Pek Yam merasa tenang hidup di Gunung Kawi dan akhirnya dia menetap di Dusun Wonosari untuk ikut mengabdikan kepada Kanjeng Eyang (Eyang Djoego dan R.M. Soedjono) dengan cara membangun jalan dari *pesarean* sampai kebawah dekat stamplat. Pek Yam pada waktu itu dibantu oleh beberapa orang temannya dari Surabaya dan juga ada seorang dari Singapura. Setelah jalan itu jadi, kemudian dilengkapi dengan beberapa gapura, mulai dari stamplat sampai dengan *pesarean*. Pada hari Rabu *Kliwon* tahun 1876 Masehi, Kanjeng Eyang R.M. Iman Soedjono wafat, dan dimakamkan berjajar dengan makam Kanjeng Eyang Djoego di Gumuk Gajah Mungkur. Sejak meninggalnya Eyang R.M. Iman Soedjono, Dusun Wonosari bertambah ramai. (Eyang Kawi, 2012).

Pesarean Gunung Kawi merupakan tempat di makamkan dalam satu liang lahat dua tokoh kharismatik yang berasal dari Keraton Mataram abad ke-19, yakni Kanjeng Kyai Zakaria II dan Raden Mas Iman Soedjono. Kanjeng Kyai Zakaria II disebut adalah keturunan penguasa Mataram Kartasura yang memerintah pada abad ke-18, sedangkan Raden Mas Iman Soedjono adalah

keturunan penguasa Mataram Yogyakarta yang memerintah pada abad yang sama. Popularitas Kyai Zakaria II yang lebih dikenal dengan nama Eyang Djoego menyebabkan *pesarean* tersebut juga terkenal dengan nama “ Makam Eyang Djoego.

Kharisma dan sifat-sifat luhur itu Eyang Djeogo dan Raden Imam Soedjono tetap dikenang dan dihormati, bahkan sampai mereka wafat sekalipun. Hal ini terbukti dengan tetap terpeliharanya makam merekadengan baik dan banyaknya kunjungan – kunjungan perziarahan ke makam mereka di Gunung Kawi. masyarakat percaya, makam itu dianggap sebagai makam keramat, kunjungan ziarah kemakam tersebut bukan hanya untuk menunjukkan rasa hormat kepada leluhur, tetapi juga dipercaya dapat melapangkan berkah Tuhan. *Pesarean* Gunung Kawi masih banyak di kunjungi oleh masyarakat baik dari kabupaten Malang sendiri dan dari daerah lainnya. Pengunjung makam Gunung Kawi di dominasi dari kalangan masyarakat Tionghoa meraka mengunjungi makam Eyang Djeogo dan dan Kyai Zakariya II (*Pesarean* Gunung Kawi) untuk menyampaikan hajadnya.



Sumber: google Map

Gambar 3.1: Peta Wilayah *Pesarean* Gunung Kawi.

Disamping *Pesarean* Gunung kawi terdapat sumber air tolak balak yang berada di samping *pesarean* di percaya oleh masyarakat sebagai air tolak balak. Masyarakat percaya setelah melakukan ritual di *pesarean* Gunung Kawi melakukan ritual yaitu meminum air tersebut yang dipercaya sebagai air tolak balak oleh masyarakat. Air minum tolak balak yang ada di samping *pesarean* oleh pelaku ritual Gunung Kawi yang mempercayai bahwa tujuan ritual Gunung Kawi untuk mendapatkan keberuntungan dan rejeki yang melimpah. Pelaku ritual yang mencari kelancaran rejeki dan kemudahan setelah melakukan ritual di dalam *pesarean* mereka meminum air minum Eyang Djeogo. Air minum ini terdapat guci besar atau *gentong* yang digunakan oleh Eyang Djeogo semasa hidupnya sebagai pengobatan kepada para muridnya. Guci tersebut dipercaya memiliki obat yang bisa menyembuhkan penyakit, sehingga peziarah yang datang apabila meminum airnya akan terjaga kesehatanya karena Guci tersebut digunakan sebagai tempat penyimpanan berbagai obat-obatan oleh Eyang Djeogo.



Gambar 3.2: Air Minum Eyang Djeogo yang terdapat di samping *pesarean*

3.2 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Wonosari

Sumber daya lain berupa pariwisata “ Wisata Ritual Gunung Kawi” yang ada di Desa Wonosari merupakan sumber daya alam yang cukup unik dan menarik. Daya tarik wisata ritual bukan dari keindahan dan keasrian lokasi Gunung Kawi, akan tetapi, daya tarik religius yang bersifat mistis, mitis, dan magis. Daya tarik tersebut yang mampu menggerakkan niat para peziarah untuk berkunjung ke wisata ritual tersebut. Dengan demikian kehadiran peziarah ke wisata ritual telah membawa dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Tanpa berbekal apa-apa, masyarakat sekitar telah mampu menyelesaikan masalah kehidupan ekonominya. Mayoritas masyarakat sekitar yang mandiri dan kreatif berusaha untuk memperoleh tambahan ekonominya dengan adanya wisata ritual Gunung Kawi. Dengan adanya wisata ritual telah mendatangkan keuntungan bagi masyarakat Desa Wonosari seperti perekonomian masyarakat meningkat dan sarana Jalan di bangun.



Gambar 3.3: Pedagang Di Kawasan Gunung Kawi

Tabel 3.1 Sistem Mata pencaharian Desa Wonosari

No	Nama Dusun	Mata Pencaharian
1.	Wonosari	Berdagang
2.	Sumbersari	Petani
3.	Pijiombo	Petani
4.	Kampung Baru	Petani

Sumber: Data Profil Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang

Pesarean Gunung Kawi terletak di Dusun Wonosari Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang. Berdasarkan tabel diatas bahwa mayoritas masyarakat Dusun Wonosari bermata pencaharian sebagai pedagang karena dekat dengan *Pesarean* Gunung Kawi dibandingkan masyarakat di Dusun lainnya karena lokasi Dusun jauh dari *Pesarean* Gunung Kawi. Masyarakat Dusun Wonosari berdagang sebagai penjual bunga, kemenyan, dan makanan dan mayoritas pedagang berjualan perlengkapan yang digunakan ritual di *Pesarean* Gunung Kawi.

3.3 Kondisi Budaya Masyarakat Desa Wonosari

Masyarakat Wonosari masih memegang teguh adat istiadat mereka yang ada sejak dulu dan sekarang masih di lestariakan oleh masyarakat Gunung Kawi atau Wonosari diantara adat kebiasaan warga Wonosari adalah:

- a. Setiap satu Suro diselenggarakannya slametan desa yang dilaksanakan diarea *Pasarean* Gunung Kawi yang diikuti seluruh lapisan masyarakat Gunung Kawi dengan tujuan untuk *ngalap berkah* demi keselamatan semua masyarakat Gunung Kawi.
- b. Acara puncak atau ulang tahun (Tahlil Akbar) Desa Wonosari diselenggarakan pada 12 suro hal ini diadakan oleh pihak Yayasan *Ngesti Gondo* untuk memperingati hari wafatnya R.M.Iman Soedjono

yang diikuti seluruh masyarakat sekitarnya yang dihadiri pula dari kraton Yogyakarta dan Solo.

Berdasarkan budaya masyarakat Desa Wonosari yang memiliki keterkaitan dengan ritual di *Pesarean* Gunung Kawi yaitu acara puncak atau ulang tahun (Tahlil Akbar) Desa Wonosari diselenggarakan pada 12 suro hal ini diadakan oleh pihak Yayasan *Ngesti Gondo* guna memperingati hari wafatnya R.M.Iman Soedjono yang diikuti seluruh masyarakat sekitarnya yang dihadiri pula dari kraton Yogyakarta dan Solo. Acara ini dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Desa Wonosari yang berpusat di *Pesarean* Gunung Kawi. Tanggal 12 Suro merupakan tanggal meninggalnya Raden Mas Imam Soedjono.

3.4 Agama Masyarakat Desa Wonosari

Mayoritas masyarakat Desa Wonosari beragama Islam. Desa Wonosari merupakan salah satu tempat penyebaran agama islam yang dilakukan oleh Eyang Djeogo dan Raden Imam Soedjono. Masyarakat Gunung Kawi memiliki rasa toleran yang sangat tinggi terhadap penganut agama lainnya atau pluralitas keagamaannya begitu kental hal tersebut terbukti dengan berdirinya Klenteng Dewi Kwan Im yang tidak jauh dari Masjid Agung Iman Soedjono dan Gereja yang bejarak kurang lebih 500 meter, namun hal itu tidak mempengaruhi kerukunan umat agama antara penganut agama lainnya meskipun mayoritas masyarakat Wonosari adalah Islam meskipun berbeda keyakinan namun mereka tidak mempermasalahkan hal tersebut sehingga tercipta sebuah kerukunan yang sangat harmonis. Desa Wonosari merupakan desa yang cukup berpengaruh di Kecamatan Wonosari

karena dikawasan tersebut terdapat makam yang di keramatkan dari segala lapisan masyarakat yang beragama Islam maupun non Islam, untuk memanjatkan doa dimakam Eyang Djeogo dan Iman Soedjono yang ada di lereng Gunung Kawi tepatnya di Desa Wonosari. Masyarakat Desa Wonosari beragama Islam memberikan pengaruh terhadap nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Gunung Kawi dalam pelaksanaan ritual di *pesarean*, pada peringatan meninggalnya Eyang Djeogo dan Raden Mas Imam Soedjono disertai dengan tahlil yasin di dalam *pesarean* dan ritual slametan yang dilakukan oleh pelaku ritual.

Agama Islam masyarakat Desa Wonosari yaitu Islam Abangan hal ini dipengaruhi oleh adanya wisata ritual *Pesarean* Gunung Kawi yang dikenal oleh masyarakat sebagai tempat *ngalap berkah*. Masyarakat Islam Abangan seperti yang diungkapkan oleh Geertz bahwa masyarakat mencampurkan unsur agama Islam dengan budaya yang berkembang di masyarakat seperti pelaksanaan ritual pada hari tertentu dan tempat yang dianggap *wangit* (angker). Islam Abangan pada masyarakat Desa Wonosari dapat dibuktikan dengan pelaksanaan ritual pada tanggal 12 Suro semua masyarakat melakukan ritual arak-arakan sesajen ke *pesarean* yang diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Wonosari, selain itu ritual Minggu *Legi* malam Senin *Pahing* juga dilakukan oleh masyarakat Desa Wonosari berziarah ke *pesarean* dan melakukan slametan bagi yang punya hajat. Ziarah di *pesarean* dengan membaca bacaan yasin dan tahlil, bagi yang punya hajat disertai dengan melakukan slametan. Gagasan Geertz bahwa agama Islam masyarakat Jawa dipengaruhi oleh budaya Hindu-Budha yang berkembang di masyarakat

Jawa sebelum agama Islam masuk. Perpaduan nilai Islam dan budaya di masyarakat sehingga dalam gagasan Geertz bahwa Islam Jawa memiliki tipe Islam Abangan yang mencampurkan nilai Islam dengan budaya. Hal ini terjadi pada masyarakat Desa Wonosari yang beragama Islam. Agama Islam masyarakat Desa Wonosari merupakan Islam Abangan karena masyarakat mencampurkan nilai Islam dengan unsur budaya hal ini dapat dilihat dari kepercayaan masyarakat terhadap ritual di *pesarean*.

3.5 Yayasan Ngesti Gondo

Pesarean Gunung Kawi dikelola oleh Yayasan *Ngesti Gondo*. Yayasan didirikan oleh ahli waris dari Raden Imam Soedjono dengan nama Yayasan *Ngesti Gondo*. Yayasan *Ngesti Gondo* suatu bentuk keinginan untuk menyatukan kerabat yang besar. Yayasan *Ngeti Gondo* bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan seperti halnya yang diajarkan oleh Raden Mas Imam Soedjono dan Eyang Djeogo. Nama *Ngesti Gondo* berasal dari bahasa Jawa *ngesti* yang berarti memperhatikan atau konsentrasi, sedangkan *gondo* dapat diartikan aroma (harum) atau berarti ganda, artinya harumnya semerbak mengitari bumi seperti halnya kedua Eyang yang dimakamkan. Hal ini merupakan refleksi dari ajaran sosial kemasyarakatan dari kedua Eyang yang dimakamkan. Yayasan *Ngesti Gondo* terletak di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang. Yayasan *Ngesti Gondo* tidak memiliki cabang di tempat lain yayasan ini tunggal.

Yayasan *Ngesti Gondo* memberikan peribadatan agar berjalan dengan lancar. Pengunjung yang datang siang atau malam dapat melihat tata cara peribadatan. Yayasan *Ngesti Gondo* juga menyiapkan pusat bagian

informasi untuk menjelaskan tata cara melaksanakan ritual di *pesarean*. Perlengkapan peribadatan juga disiapkan secara gratis, seperti bunga, lilin dan tikar tujuannya agar peziarah yang datang bisa melaksanakan ibadah. Yayasan *Ngesti Gondo* mengatur tata cara ziarah seperti:

1. Para pengunjung yang ingin di atas oleh pemandu ziarah yang berbudi pekerti baik, jujur, sopan santun, dan dapat dipercaya yang berpakaian dan bertanda khusus.
2. Para pengunjung diharap memperhatikan pengantaranya.
3. Para pengunjung supaya merundingkan segala keperluan terkait perlengkapan untuk ziarah ritual.
4. Bilamana terjadi penyelewengan oleh para pengantar diharap lapor ke pos pengamanan agar segera ditindak lanjuti oleh pihak yang berwajib.
5. Bila pengunjung tidak mematuhi saran ini, bila mana ada hal yang merugikan pengunjung, ditanggung oleh pihak pengunjung yang bersangkutan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh peziarah diantaranya:

1. Untuk menjaga keamanan dan ketertiban diharapkan para peziarah mematuhi segala peraturan yang telah ditentukan. Larangan bagi peziarah diantaranya:
 - a. Dilarang memotret menggunakan kamera atau Handpohone.
 - b. Dilarang membunyikan tepe recorder, radio, petasan, atau bunyi-bunyan yang dapat mengganggu peziarah.
 - c. Dilarang bergurau, berbuat gaduh, dilarang minum minuman keras, narkoba dan membawa senjata tajam.

- d. Dilarang melakukan jual beli dalam bentuk apapun di sekitar area.
2. Pengurus yayasan Gunung Kawi telah menyediakan fasilitas penginapan seperti tikar, bantal.
3. Peziarah tidak diwajibkan mengadakan slametan *naggap* wayang kulit maupun membeli barang seperti teh, kopi, kemenyan, dupa, kambing hidup untuk dilepaskan.
4. Namun menampung peziarah yang mempunyai niatan melaksanakan slametan, *naggap* wayang kulit para peziarah tidak menyiapkan pesayaran slametan akan tetapi pihak yayasan yang menyiapkan.

Tata cara slametan dilakukan tiga kali sehari diantaranya:

- a. Slametan pertama jam 08.00 pagi.
- b. Slametan kedua jam 14.00 siang.
- c. Slametan ketiga jam 19.00 malam.

Slametan pada malam Jumat *Legi*, 1 Suro, 12 Suro serta perayaan Idul Fitri, Natal dilaksanakan sekali atau sehari semalam atau 24 jam. Yayasan *Ngesti Gondo* merupakan yayasan yang mengelola wisata ritual Gunung Kawi yang ada di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang. Orang yang pertama kali menjadi juru Kunci pertama *Pesarean* Gunung Kawi adalah Raden Mas Imam Soedjono yang makamnya bersebelahan dengan makam Eyang Djeogo. Susunan pengurusan Yayasan *Ngesti Gondo*. (Wardoyo, dan Anam, 2009: 85).

3.6 Bangunan di Kawasan *Pesarean* Gunung Kawi

Sebelum memasuki kawasan wisata ritual Gunung Kawi peziarah yang datang melewati pemukiman rumah masyarakat Gunung Kawi. Setelah

memasuki Kawasan Gunung Kawi memasuki kawasan pertokoan yang berjajar memasuki kawasan Gunung Kawi. Pertokoan yang ada di kawasan ritual di *Pesarean* Gunung Kawi menjual aneka *souvenir* khas Cina dan Jawa. Penginapan dan hotel yang berdiri di kawasan *Pesarean* Gunung Kawi yang memudahkan pelaku ritual yang ingin melakukan ritual di *Pesarean* Gunung Kawi pada malam hari. Tempat ibadah Dewi Kwan Im merupakan tempat melaksanakan ritual *sembahyang* agama Budha dan Konghuchu yang akan melaksanakan ritual di *Pesarean* Gunung Kawi. Masjid Imam Soedjono merupakan tempat ibadah bagi umat Islam. Padepokan Imam Soedjono merupakan rumah tinggal Raden Mas Imam Soedjono setelah meninggalnya Eyang Djeogo. Tempat ibadah dari berbagai umat beragama telah melahirkan nilai solidaritas antar masyarakat dari berbagai umat bergama dan etnis. Nilai-nilai sosial di Gunung Kawi telah mempengaruhi tata kelakuan pada masyarakat yang melakukan ritual di *Pesarean* Gunung Kawi dan masyarakat Desa Wonosari.

3.6.1 Padepokan Imam Soedjono

Bangunan ini berdiri setelah memasuki Gapura *Pesarean* Gunung Kawi. Padepokan Imam Soedjono merupakan rumah tinggal dari Raden Imam Soedjono yang digunakan sebagai tempat untuk mengajarkan ajaran agama Islam di Desa Wonosari. Bangunan yang ada di sekitar Padepokan Imam Soedjono terdapat rumah Raden Imam Soedjono, tempat ibadah orang Cina terdapat bangunan Cina serta lilin dan tulisan Cina di tembok, terdapat dua Guci Sumur Sumber Manggis dengan tulisan Cina. Sumber Manggis merupakan tempat yang digunakan Imam Soedjono untuk

memenuhi kebutuhan kehidup semasa hidupnya dan digunakan sebagai pengobatan kepada para pengikutnya di Padepokan Imam Soedjhono. Makna tulisan Cina di Padepokan Imam Soedjono untuk memudahkan orang Cina yang kesana dengan menggunakan bahasa Tionghoa. Disamping Padepokan Imam Soedjono terdapat pohon Dewandaru yang dipercaya oleh masyarakat sebagai pohon keburuntungan.



Gambar 3.4: Pohon Dewandaru di samping Padepokan Imam Soedjono



Gambar 3.5: Bangunan Cina di depan Padepokan Imam Soedjono



Gambar 3.6: Bagian Dalam Padepokan Imam Soedjono



Gambar 3.7: Air Minum Sumber Manggis di Samping Padepokan Imam Soedjono



Gambar 3.8: Padepokan Imam Soedjono

3.6.2 Masjid Imam Soedjono

Masjid ini digunakan oleh peziarah yang datang ke Gunung Kawi sebagai tempat melaksanakan ibadah bagi agama Islam. Masjid Imam Soedjhono berdiri dikawasan Gunung Kawi. didalam masjid terdapat jam dinding besar merupakan sumbangan dari peziarah yang telah sukses melaksanakan ritual di *Pesarean* Gunung Kawi.



Gambar 3.9: Masjid Imam Soedjono

Masjid Imam Soedjono merupakan tanda bahwa di *Pesarean* Gunung telah memberikan ruang-ruang bagi masyarakat untuk melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing, orang yang dimakamkan di *Pesrean* Gunung Kawi merupakan penyar agama Islam di Wonosari. Peziarah yang datang ke Gunung Kawi beragam budaya dan suku bangsa yang melakukan ritual di *Pesarean* Gunung Kawi, sehingga peziarah dalam melaksanakan ibdah sesuai dengan agamanya. Hal ini terdapat bangunan masjid Imam Soedjono merupakan tempat ibadah bagi agama Islam.

3.6.3 Toko Souvenir

Gunung Kawi dikenal oleh masyarakat sebagai tempat wisata ritual sehingga banyak toko yang berjualan aneka *souvenir*. *Souvenir* yang dijual beraneka ragam mulai dari baju adat Jawa baju adat Cina, *souvenir* dengan model Cina. Toko yang menjual aneka *souvenir* dapat memberikan tanda bahwa Etnis Tionghoa banyak mempengaruhi nilai dan budaya masyarakat pedagang di kawasan *Pesarean* Gunung Kawi. Hal ini dapat dilihat dari adanya toko yang menjual aneka *souvenir* di sepanjang jalan ke *Pesarean* Gunung Kawi. Nilai-nilai budaya Tionghoa telah mempengaruhi masyarakat Gunung Kawi, hal ini dapat memberikan ruang interaksi antara Etnis Tionghoa dengan masyarakat Jawa yang ada di Gunung Kawi. Pedagang yang menjual aneka *souvenir* Cina tidak hanya dari Etnis Tionghoa saja akan tetapi pedagang dari Etnis Jawa. Ikatan solidaritas antara pedagang disini kolektif dengan melakukan persaingan dengan secara kompetisi.



Gambar 3.10: Toko yang menjual *souvenir* Cina

3.6.4 Penginapan

Ritual yang dilakukan di Gunung Kawi tidak hanya dilakukan pada siang hari akan tetapi ada yang dilaksanakan pada malam hari sehingga

jika ingin melakukan ritual dilaksanakan pada malam hari maka pelaku ritual harus menginap di sekitar Gunung Kawi. Pelaksanaan ritual pada malam hari sehingga terdapat penginapan di kawasan Gunung Kawi. Hotel dan penginapan di Gunung Kawi terdapat disekitar jalan menuju Gunung Kawi. Masyarakat yang tinggal di kawasan *Pesarean* Gunung kawi menyediakan penginapan bagi para peziarah yang datang, sepanjang jalan menuju *pesarean* terdapat penginapan dan hotel.



Gambar 3.11: Penginapan di Gunung Kawi

3.6.5 Pasar

Jalan menuju *Pesarean* Gunung Kawi terdapat pasar yang menjual beraneka ragam perlengkapan yang digunakan dalam melaksanakan ritual di *Pesarean*. Para pedagang menjual makanan dan menjual perlengkapan ritual diantaranya; bunga tabur, dupa ratus, kemenyan. Pasar di kawasan *Pesarean* Gunung Kawi ramai oleh pengunjung pada hari libur dan hari peringatan menginggalnya Eyang Djeogo pada Minggu *Legi* malam Senin *Pahing*, malam Jumat *Legi* serta pada puncak pelaksanaan ritual setiap tanggal 12 Suro. Mayoritas pedagang yang berjualan di pasar kawasan *Pesarean* Gunung Kawi menjual perlengkapan untuk melaksanakan ritual

di *pesarean* dan sebagian pedagang menjual makanan. Pasar yang ada di kawasan *pesarean* Gunung Kawi menjadi pusat hubungan sosial antara pelaku ritual di *pesarean* Gunung Kawi dan masyarakat yang berdagang di kawasan *pesarean*.



Gambar 3.12: Pasar di *Pesarean* Gunung Kawi



Gambar 3.13: Penjual perlengkapan ritual

Pasar di kawasan *Pesarean* Gunung Kawi selain menjual perlengkapan ritual juga menjual hasil perkebunan masyarakat Gunung Kawi yaitu *telo* Gunung Kawi, bibit tanamana Dewandaru, Pisang. Pedagang yang berjualan di pasar *Pesarean* Gunung Kawi tidak pernah sepi oleh pengunjung meskipun ramainya peziarah yang datang pada hari libur dan peringatan meninggalnya Eyang Djeogo dan Raden Mas Imam Soedjono. Meskipun hari peziarah yang datang tidak ramai seperti pada

hari libur pedagang yang berjualan di pasar Gunung Kawi tetap mendapatkan keuntungan.

3.6.6 Klenteng Dewi Kwan Im

Kuil Dewi Kwan In ini sendiri terletak di dekat Masjid Imam Soedjono yang berdiri tak jauh dari kuil ini. Kuil ini baru saja diresmikan pada Juli 2010 dan mengalami renovasi total mulai akhir 2009. Areal bangunan ini dahulunya merupakan 2 bangunan terpisah yaitu kuil Dewa Kwan Kong dan Kuil Dewi kwan Im. Pertama kali memasuki Kuil Dewi Kwan Im, yang terasa adalah hawa yang kental dengan nuansa oriental khas Etnis Tionghoa. Ruangan dipenuhi ornamen – ornamen berwarna merah. Kuil tersebut terdapat patung Dewi Kwan Im berwarna emas yang di letakkan di tengah ruangan di depan tempat Lilin Ti Kong. Keberadaan kuil itu tampak mencolok adalah dengan adanya lilin raksasa dan banyak lilin – lilin berbagai ukuran berwarna merah yang merupakan simbol dari Ti Kong (Dewa-Dewi dalam masyarakat Kong Hu Cu). Lilin jumbo itu tampak mewah berada di lantai kuil yang berbahan baku granit. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti dalam melakukan penelitian tentang Lilin sebagai tradisi ritual etnis tionghoa di Kuil Dewi Kwan Im Gunung Kawi. Setiap hari Kuil Dewi Kwan Im tak pernah sepi pengunjung. Selain berziarah, para pengunjung umumnya mempunyai satu tujuan yaitu *ngalap berkah* (mencari kemakmuran). Pada penanggalan Jawa dan Cina Kuil Dewi Kwan Im ramai oleh pengunjung yang melakukan *sembahyang*, seperti Jumat *Legi*, Hari Raya Imlek, dan perayaan Tahun Baru Jawa atau Bulan Suro.

Kuil Dewi Kwan Im ini dulu sangat megah dan sangat besar, tetapi karena sempat mengalami kebakaran yang diakibatkan karena percikan api dari lilin – lilin yang ada disana terutama lilin –lilin jumbo yang tidak bisa dipadamkan karena pada saat kebakaran tidak ada air di sekitarnya menurut penuturan warga sekitar. Setelah kejadian itu kuil ini menjadi kecil dan sempit, sehingga jika ada peziarah yang ingin melakukan ritual atau *sembahyang* harus bergantian.

Kuil Dewi Kwan Im terdapat lilin merah raksasa dan patung emas Dewi Kwan Im yang merupakan sumbangan dari seorang pengusaha sukses yang juga Etnis Tionghoa, beserta cawan–cawan emas tempat menaruh dupa. Mayoritas dari pengunjung yang datang ke Kuil Dewi Kwan Im ini adalah kaum Tionghoa. Tujuan ke Kuil untuk *sembahyang* dengan pengharapan yang berbagai macam. Suku bangsa Tionghoa menyebut dirinya dengan istilah *Tenglang (Hokkien)*, *Tengnang (Tiochiu)*, atau *Thongnyin (Hakka)*. Asal dari kata Tionghoa atau Tionghwa, adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang keturunan Cina di Indonesia, yang berasal dari kata *zhonghua* dalam Bahasa Mandarin. *Zhonghua* dalam dialek Hokkien dilafalkan sebagai Tionghoa.

Perziarah ke Kuil Dewi Kwan Im untuk *sembahyang* dengan membawa beberapa sayarat wajib yaitu bunga, dupa dan lilin berwarna merah. Apabila tidak membawa salah satu diantaranya maka tidak akan bisa melakukan ritual *sembahyang*. Akan tetapi di dalam Kuil sudah tersedia syarat–syarat tersebut dan bisa membeli langsung di Kuil tersrebut. Etnis Tionghoa yang sedang *sembahyang* pertama – tama akan

memberikan bunga kepada sang Juru Kunci, kemudian menuangkan minyak kelapa di sebuah cawan emas, setelah itu membakar 4 buah dupa 2 dupa mereka tancapkan di cawan emas yang terletak di depan patung Dewi Kwan Im beserta 2 lilin yang dinyalakan dan di letakkan di sisi kanan kiri patung, kemudian setelah mereka selesai memanjatkan doa, setelah keluar membakar 2 dupa lagi untuk ditancapkan di luar kuil yang juga disediakan tempat ritual *sembahyang* bersama 2 lilin yang juga di letakkan di sisi kanan dan kiri kemudian mereka memanjatkan permohonannya.

Sekeliling Kuil Dewi Kwan Im, terdapat lilin berwarna merah selalu menyala. Lilin – lilin tersebut ada yang berukuran kecil sampai yang berukuran jumbo. Keberadaan lilin – lilin ini tidak lepas dari kepercayaan Etnis Tionghoa yang *bersembahyang*. Kepercayaan masyarakat Cina bahwa lilin yang ditancapkan di kiri dan kanan itu nantinya berguna sebagai penerang kehidupan mereka dan penerang rejeki yang akan datang. Lilin jumbo itu sendiri adalah merupakan sumbangan– sumbangan dari pengusaha dari kalangan Etnis Tionghoa yang telah sukses dengan usahanya dan lilin jumbo itu merupakan simbol kesuksesan mereka karena harga lilin jumbo tersebut cukup mahal hingga mencapai puluhan juta rupiah. Hal tersebut sudah menjadi tradisi turun temurun dari Orang Tionghoa. (Sita, 2012).

Kuil Dewi Kwan Im merupakan tempat ibadah bagi agama Khong Hu Chu dan Budha masyarakat Tionghoa yang akan melaksanakan ritual di *Pesarean* Gunung Kawi. Masyarakat Tionghoa yang akan melaksanakan ritual di *Pesarean* Gunung Kawi terlebih dahulu

melaksanakan ibadah di Klenteng Dewi Kwan Im. Bangunan ini dibangun oleh donatur yang telah sukses melaksanakan ritual *ngalap berkah* di Gunung Kawi melalui Yayasan *Ngesti Gondo*. Klenteng Dewi Kwan Im dibangun dengan bangunan khas Tionghoa. Klenteng Dewi Kwan Im terdapat lilin besar yang selalu dinyalakan dengan tulisan nama dari donatur tersebut, patung Dewi Kwan Im, tempat membakar dupa ratus, tempat membakar kertas atau perlengkapan ibadah agama Khong Hu Chu dan Budha yang akan melaksanakan ritual di *Pesarean* Gunung Kawi.

Tempat Ibadah Dewi Kwan Im yaitu tempat yang digunakan untuk berdoa tempat peribadatnya di sertai dengan lilin besar yang menyala setiap hari dan tidak pernah padam. Lilin berwarna merah dan dicat dengan gambar naga dan tulisan Tionghoa, di dalam tempat ini disertai dengan patung Budha dan bakaran kemenyan. Tempat ibadah Dewi Kwan Im dibangun untuk masyarakat keturunan Cina untuk melakukan ibadah di tempat ini. Akan tetapi orang yang datang ke Gunung Kawi juga sering singgah ke tempat ibadah Dewi Kwan Im. Klenteng Dewi Kwan Im terdapat lilin merah sebagai permohonan doa. Banyak orang melilitkan nama perusahaannya di lilin merah itu. Sebagai umumnya orang dari berbagai agama yang datang ke Gunung Kawi, persembahan lilin-lilin itu konon diharapkan bisa mendatangkan keberuntungan.

Ritual dalam upacara keagamaan merupakan kepercayaan kepada kesakralan sesuatu menuntut ia diperlakukan secara khusus yang tidak dapat dipahami secara ekonomi dan rasional, seperti cara perlakuan terhadap sesuatu yang disakralkan, pada umumnya tidak dapat dipahami keuntungan

dan alasan rasional, upacara, persembahan, sesajen, dan lain-lain. Sebagai kata sifat, ritual adalah segala yang dihubungkan. Dalam agama upacara ritual ini biasa dikenal dengan ibadah, kebaktian, berdoa, atau *sembahyang*. *Persembahyangan* ini bisa dilakukan sendiri-sendiri dan ada pula secara bersama-sama. Rangkaian *persembahyangan* baik yang dilakukan secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama sesungguhnya inti dari *persembahyangan* tersebut adalah sama, yaitu sama-sama memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta, memohon keselamatan bagi alam beserta isinya, memohon ampun atas segala dosa-dosa, memanjatkan puji syukur akan hal-hal yang didapatkan di alam semesta ini, memohon kedamaian lahir bathin, dan masih banyak lagi tujuan dari ritual *persembahyangan* tersebut. Pada intinya, ritual *persembahyangan* yang ditujukan kepada Sang Pencipta sangatlah bersifat religius dan sangat sakral karena mengandung nilai-nilai mistis dan spiritual.



Gambar 3.14: Patung Dewi Kwan Im di Kuil



Gambar 3.15: Tempat membakar dupa di Klenteng Dewi Dewi Kwan Im

Tempat membakar dupa merupakan salah satu tempat untuk menaruh dupa yang digunakan ritual *sembahyang* bagi agama Budha dan Konghuchu serta sebagai tempat untuk melakukan *ijab Qobul* untuk kelancaran rejeki usaha bagi pelaku ritual.



Gambar 3.16: Lilin di Kuil Dewi Kwan Im yang ada nama dari donatur

Lilin merah besar merupakan tanda dari kesuksesan Etnis Tionghoa yang *ijab khobulnya* di kabulkan dan lilin ini menyala setiap hari dan dioercaya dapat menerangi rejeki dan kesuksesan usaha bagi orang yang memberikan lilin besar dan di nyalakan setiap hari. Lilin merah besar ini merupakan pemberian dari perusahaan yang sukses dari daerah di luar Malang, sehingga lilin besar merah

terdapat tulisan dari keluarga dan perusahaan yang memberikan lilin besar untuk menyala setiap hari.



Gambar 3.17: Dupa untuk *Sembahyang* di Kuil Dewi Kwan Im

3.6.7 Tempat *Ciam Si*

Di sepanjang jalan kita akan menemui bangunan dengan arsitektur khas Cina, terdapat sebuah kuil/klenteng tempat *sembahyang* atau melakukan ritual khas Kong Hu Cu. Ada banyak hal unik yang berhubungan dengan kepercayaan yang dapat kita temukan di Gunung Kawi. Terdapat tempat-tempat yang dikunjungi karena “dikeramatkan” dan dipercaya mempunyai kekuatan magis untuk mendatangkan keberuntungan, salah satunya yaitu *Ciam Si*. *Ciam Si* ini bisa dikatakan sebagai tempat untuk meramal nasib dimana kita akan disuruh untuk mengocok sebuah wadah yang berisi petunjuk-petunjuk nasib kita sampai salah satu di antaranya terjatuh ke lantai, maka itulah yang menjadi peruntungan kita pada periode ini. Namun ada ketentuan-ketentuan tertentu seperti pada saat mengocok bambu yang jatuh harus 1 bambu saja tidak boleh lebih. Kemudian tulisan yang ada di lembar ramalan berbentuk

syair atau pepatah yang tidak mudah dimengerti. Lalu kata-kata yang tertera dalam 1 kertas berbeda dengan kertas yang lainnya.

Pesarean Gunung Kawi terdapat tempat menentukan nasib yaitu *Ciam Si*. Para pengunjung yang datang ke Gunung Kawi setelah melakukan atau sebelum melakukan ritual biasanya melakukan ramalan untuk mengetahui nasib dan keberuntungannya. Dilihat dalam ramalan ini adalah jodoh, karir kehidupan sosial, dan kehidupan pribadi. Seorang yang melakukan ramalan akan diberikan selebaran kertas menjelaskan ramalan tersebut. Kertas tersebut selanjutnya di bakar di bangunan Cina yang lokasinya tidak jauh dari tempat *Ciam Si* jika kertas ramalan dibakar maka ramalan itu akan terjadi. *Ciam Si* digunakan sebagai tempai ibadah agama Khong Hu Chu.



Gambar 3.18: Hasil *Ciam Si*



Gambar 3.19: Tempat *Ciam Si*

3.6.8 Tempat Pendaftaran Nadzar

Tempat ini digunakan sebagai tempat pendaftaran oleh peserta ritual di *Pesarean* Gunung Kawi yang di laksanakan setiap hari. Tempat ini menyediakan semua perlengkapan slametan yang dibutuhkan oleh pelaku ritual di *Pesarean* Gunung Kawi dengan berbagai harga yang ditawarkan kepada pelaku ritual sesuai dengan hasil yang di dapatkan setelah melakukan ritual. Berikut ini harga perlengkapan slametan yang di tawarkan kepada pelaku ritual:

Tabel 3.2 Harga Bahan Slametan di *Pesarean* Gunung Kawi

No	Bahan Slametan	Harga
1.	Ayam Biasa	Rp. 80.000
2.	Ayam Tumpeng	Rp. 170.000
3.	Ayam Sayur Tumpeng	Rp. 215.000
4.	Kambing Biasa	Rp. 95.000
5.	Kambing Tumpeng	Rp. 390.000
6.	Kambing Sayur Tumpeng	Rp. 435.000
7.	Kambing Ekoran	Rp. 1. 520.000
8.	Sayur Tumpeng	Rp. 45.000
9.	Telur Biasa	Rp. 70.000
10.	Telur Tumpeng	Rp. 150.000
11.	Telur Sayur Tumpeng	Rp. 190.000

Tabel 3.3 Harga Slametan Bahan Membawa Sendiri

No	Bahan Slametan	Harga
1.	Telur	Rp. 10.000
2.	Telur dan Beras	Rp. 5.000
3.	Ayam	Rp. 15.000
4.	Ayam dan Beras	Rp. 10.000
5.	Kambing	Rp. 100.000
6.	Kambing dan Beras	Rp. 50.000
7.	Sapi	Rp. 1000.000
8.	Sapi dan Beras	Rp. 500.000

Tabel 3.4 Harga Bahan Nadzar

No	Bahan Nadzar	Harga
1.	1 Blek Minyak Tanah	Rp. 140.000
2.	1 Blek Minyak Solar	Rp. 130.000
3.	1 Blek Minyak Sayur	Rp. 350.000
4.	1 Kwintal Beras	Rp. 1.250.000
5.	1 Ekor Kambing	Rp. 1.300.000
6.	1 Ekor sapi	Rp. 15.000.000

Tabel 3.5 Harga *Nanggap* Wayang dan Ruwatan

No	Keterangan	Harga
1.	Wayang 1x Main	Rp. 3.500.000
2.	Wayang Ruwatan	Rp. 7.500.000



Gambar 3.20: Tempat Pagelaran Wayang